

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan remaja berusia 14–17 tahun yang sedang mengikuti program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Para responden diminta untuk mengisi dua instrumen penelitian, yaitu *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) untuk menilai tingkat depresi dan *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) untuk mengukur kecenderungan agresi.

Dari keseluruhan remaja yang diikutsertakan, sebanyak 45 orang memberikan jawaban yang lengkap dan dapat diproses lebih lanjut. Seluruh kuesioner yang terkumpul telah diperiksa kembali, dan tidak ditemukan adanya data yang harus dieliminasi karena ketidaksesuaian atau ketidaklengkapan.

Dengan demikian, jumlah data yang digunakan dalam analisis penelitian ini berjumlah 45 responden remaja, seluruhnya berada pada rentang usia 14–17 tahun.

4.1.1 Analisis Univariat

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		
Berdasarkan Usia		
Kategori	Frekuensi (N)	Persentase(%)
14 tahun	1	2,2%
15 tahun	7	15,6%
16 tahun	9	20%
17 tahun	28	62,2%
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik responden jika dilihat dari kategori usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun, yaitu

sebanyak 28 orang (62,2%). Kelompok usia berikutnya yang paling banyak adalah responden berusia 16 tahun dengan jumlah 9 orang (20%), disusul oleh usia 15 tahun sebanyak 7 orang (15,6%). Adapun kelompok usia paling sedikit adalah responden berusia 14 tahun, yaitu hanya 1 orang (2,2%). Secara keseluruhan, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 45 remaja.

Tabel 4.2 Kategori Tingkat Depresi

Kategori	Jumlah (n=45)	Persentase
Rendah	5	11.11%
Sedang	32	71.11%
Tinggi	8	17.78%

Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden berada pada kategori depresi sedang, yaitu sebanyak 32 orang (71,11%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi responden penelitian mengalami gejala depresi dalam intensitas moderat. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan emosional yang cukup berarti, meskipun belum mencapai tingkat depresi berat.

Selain itu, terdapat 8 responden (17,78%) yang berada pada kategori depresi tinggi, sehingga kelompok ini memerlukan perhatian lebih dalam proses pembinaan karena potensi munculnya gejala psikologis yang lebih serius. Adapun depresi rendah dialami oleh 5 responden (11,11%), yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil remaja berada pada kondisi emosional yang relatif stabil.

Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan bahwa tingkat depresi pada remaja di LPKA cenderung berada pada level sedang hingga tinggi. Hal ini menjadi indikator penting bahwa aspek kesehatan mental perlu mendapat perhatian dalam program pembinaan yang dijalankan.

Tabel 4.3 Kategori Tingkat Agresi

Kategori	Jumlah (n=45)	Persentase
Rendah	9	20.00%
Sedang	28	62.22%
Tinggi	8	17.78%

Mengacu pada Tabel 4.3, sebagian besar responden berada pada kategori agresi sedang, yaitu sebanyak 28 orang (62,22%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki kecenderungan agresi yang masih berada dalam tingkat moderat, yang biasanya muncul dalam bentuk ekspresi emosi atau perilaku impulsif yang belum bersifat ekstrem.

Kemudian, terdapat 8 responden (17,78%) yang termasuk kategori agresi tinggi. Kelompok ini berpotensi memiliki kesulitan dalam mengatur emosi dan dapat menunjukkan perilaku agresi yang lebih kuat dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, agresi rendah ditemukan pada 9 responden (20,00%), yang mencerminkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa agresi remaja di LPKA sebagian besar berada dalam kategori sedang, meskipun terdapat kelompok dengan tingkat agresi tinggi yang tetap perlu dilakukan pemantauan dan pendampingan khusus dalam proses pembinaan.

4.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Korelasi Tingkat Depresi dengan Perilaku Agresi

<i>Spearman's correlation</i>	
<i>r-value</i>	0.225
<i>p-value</i>	0.137

Pada tabel 4.2 uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat depresi (BDI-II) dan perilaku agresi (BPAQ) memiliki nilai koefisien

korelasi r sebesar $= 0.225$ dengan nilai signifikansi $p = 0.137$ ($p > 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif namun berada pada kategori lemah. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan agresi pada responden penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara depresi dan agresi tidak dapat diterima.

4.2 Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (62,2%), diikuti oleh usia 16 tahun sebanyak 9 orang (20%), usia 15 tahun sebanyak 7 orang (15,6%), dan usia 14 tahun sebanyak 1 orang (2,2%). Dominasi rentang usia tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja tengah hingga akhir, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, analitis, dan abstrak.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja pada usia 14–17 tahun memasuki tahap operasi formal, di mana mereka mulai mampu memahami konsep lebih kompleks, memproses informasi dengan lebih matang, dan memiliki kemampuan refleksi diri yang lebih baik.⁶ Perkembangan kognitif ini berpengaruh pada cara remaja menafsirkan pengalaman emosional serta bagaimana mereka merespons lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, karakteristik usia responden dalam penelitian ini dapat memengaruhi kualitas pemahaman mereka terhadap instrumen penelitian, terutama terkait persepsi depresi dan agresi. Remaja yang lebih tua (16–17 tahun) umumnya memiliki kemampuan interpretasi dan pelaporan yang lebih stabil dibandingkan remaja usia yang lebih muda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi psikologis mereka.

2. Hubungan Tingkat Depresi dengan Perilaku Agresi Remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan Spearman's rho, diperoleh nilai korelasi $r = 0,225$ dengan $p\text{-value} = 0,137$ ($p > 0,05$). Karena $p\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan signifikan secara statistik antara tingkat depresi dan perilaku agresi pada remaja.

Meskipun arah korelasinya positif artinya kecenderungan agresi naik seiring dengan depresi kekuatannya sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa depresi saja mungkin bukan faktor dominan yang menentukan agresi dalam konteks remaja yang diteliti.

Penelitian lokal menunjukkan bahwa meskipun depresi berhubungan dengan perilaku antisosial pada remaja, intensitas hubungan tersebut tidak selalu kuat atau langsung berkaitan dengan agresi fisik, karena perilaku antisosial tidak selalu identik dengan agresi fisik.⁷

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa dalam upaya intervensi atau pembinaan bagi remaja, tidak cukup hanya menargetkan depresi saja. Perlu juga dipertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap agresi, seperti kontrol diri, dukungan sosial, trauma masa lalu, atau stres lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa agresi remaja bersifat multifaktorial tidak hanya dipengaruhi oleh emosi negatif internal, tetapi juga oleh dinamika sosial dan kompetensi regulasi emosi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang muncul selama pelaksanaannya. Beberapa keterbatasan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi serta acuan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Mengingat setiap penelitian memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki, maka beberapa hal berikut menjadi catatan penting sebagai batasan penelitian ini:

1. Jumlah Sampel Terbatas

Jumlah responden dalam penelitian ini hanya 45 orang, sehingga variasi data yang diperoleh masih terbatas. Jumlah sampel yang relatif kecil dapat memengaruhi kekuatan uji statistik dan menyebabkan hubungan antarvariabel tidak terlihat secara signifikan.

2. Instrumen Self-Report

Seluruh data dikumpulkan melalui instrumen self-report (BDI-II dan BPAQ) yang sangat bergantung pada kejujuran dan kesadaran diri responden. Pada remaja yang sedang menjalani pembinaan, kemungkinan adanya bias jawaban seperti social desirability tidak dapat dihindari, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.

3. Variasi Kondisi Emosional Responden

Responden berada dalam lingkungan pembinaan yang memiliki tekanan psikologis, aturan ketat, dan dinamika sosial tertentu. Kondisi ini dapat memengaruhi suasana hati remaja saat mengisi kuesioner, sehingga berdampak pada konsistensi jawaban.

4. Variabel Lain Tidak Diteliti

Penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel, yaitu depresi dan agresi. Padahal, agresi remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kontrol diri, dukungan keluarga, riwayat kekerasan, stres lingkungan, maupun pengalaman traumatis. Tidak ditelitinya faktor-faktor tersebut menjadi keterbatasan dalam memahami agresi secara komprehensif.